

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tentu akan membutuhkan suatu metode yang tepat untuk memperoleh pemecahan masalah dari suatu fokus yang sedang diteliti agar mencapai tujuan yang diharapkan. Pemilihan metode didasarkan pada rumusan masalah yang jawabannya akan dicari dan dibuktikan oleh peneliti. Metode adalah cara untuk mengetahui tingkat tercapainya tujuan suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Arikunto (2003, hlm. 3) mengungkapkan bahwa metode Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Selain itu ada juga menurut Sugiyono (2013, hlm. 72) “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan.”

Dengan ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dengan metode penelitian eksperimen hal ini guna lebih cepat menemukan pengaruh atas variabel bebas terhadap variabel terikat yang dipengaruhi tersebut. Selain itu, penggunaan eksperimen ini akan lebih terlihat dalam pelaksanaan penggunaan metode modifikasi perilaku pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku maka dari itu penggunaan pendekatan kuantitatif dengan upaya melihat perbandingan hasil dari sebelum, sesaat dan sesudah diberikan intervensi dan juga penggunaan metode eksperimen yang lebih efektif dalam pelaksanaan metode modifikasi perilaku tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tentu metode eksperimen merupakan metode penelitian yang pada dasarnya ingin mengetahui apa yang akan terjadi atas

Fakhri Farid Azhar, 2023

**IMPLEMENTASI TEKNIK MODELLING PERILAKU TERHADAP PENURUNAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

unsur-unsur penelitian tersebut. Hal ini juga mendasari untuk mensimulasi lingkungan menjadi unsur sebab untuk memperoleh hasil yang terjadi pada anak sebagai akibat.

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode penelitian subjek tunggal atau dengan kata lain *single subject research (SSR)* menurut Tawney dan David dalam Nurlaelawati (2014, hlm. 35) “suatu metode yang memiliki tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil dari ada dan tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.”

### **3.2 Desain Penelitian**

Pelaksanaan penelitian juga tentu memiliki desain penelitian untuk mengungkapkan penurunannya perilaku agresif pada peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku. Adapun desain penelitian *single subject research* yang digunakan adalah desain A-B-A' yang terbagi menjadi 3 kondisi, yaitu A sebagai kondisi awal perilaku agresif yang akan diteliti, B merupakan kondisi pemberian intervensi untuk mengurangi perilaku agresif, dan A' kondisi perilaku agresif anak setelah diberikan intervensi. Jika mengutip dari Sunanto, dkk (2005, hlm. 59) “disain A-B-A' secara garis besar mirip dengan desain A-B. Namun, setelah pelaksanaan pada pengukuran kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *Baseline* kedua (A') diberikan.”

### **3.3 Tempat dan Subjek Penelitian**

#### **3.3.1 Tempat Penelitian**

Peneliti sudah merencanakan untuk melaksanakan penelitian ini di SLB E Prayuwana yang beralamatkan di Jl. Ngadisuryan NO.2, Patehan, Kec. Kraton, Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **3.3.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini merupakan dua siswa dari SDLB E Prayuwana Yogyakarta dengan hambatan emosi dan perilaku yang diantaranya yaitu adalah.

**TABEL 3. 2 DATA SUBJEK**

Nama	M.B.S.A.P	C.N.H
Tempat Tanggal Lahir	Yogyakarta, 11 Mei 2008	Sleman, 26 September 2007
Nama Ayah	ST. Andri Purwanto	Shirot Hasanuddin
Nama Ibu	Caritas Ari Agustina	R. Fika Isfaroyah
Alamat	Jaranan, Rt 03/ Rw -, Panggunharjo, Sewon, Bantul	Mangsel VIII, Rt 07/ Rw 16, Mangsel, Margomulyo, Seyegan
Kelas	VI	VI
Hambatan	E dan C Ringan	E dan C Ringan
Hasil WISC	Skor IQ Verbal 60	Skor IQ Verbal 80
	Skor IQ <i>Performance</i> 55	Skor IQ <i>Performance</i> 86
Hasil Observasi Tes	Kemampuan akademik anak kurang, dapat menjawab atau mengerjakan dengan benar ketika diberikan motivasi, namun seringkali juga menjawab dengan sengaja menggunakan jawaban	Dalam hal positifnya, anak cukup lancar dalam membaca dan menulis serta dapat kooperatif dalam pembelajaran. Cukup terlihat antusias ketika bercerita tentang dirinya.

	<p>sebaliknya. Anak menunjukkan penolakan dan sikap arogansi dengan menjawab “moh” ketika diminta untuk melaksanakan berbagai hal dalam situasi akademik formal.</p>	<p>Dalam hal negative, anak ditemukan sering berkelahi di sekolah umum sebelumnya lalu dipindahkan ke SLB E Prayuwana Yogyakarta, ketika marah anak cenderung agresif bahkan pada orang tua atau guru. Menurut anak saat ini sambil bekerja menjadi tukang parkir dan ikut sebagai pembalap “Drag” professional.</p>
--	--	--

### 3.4 Langkah Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentu terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan dari penelitian itu sendiri, salah satunya merupakan prosedur penelitian. prosedur penelitian kali ini menggunakan prosedur *Baseline 1 (A)*, intervensi (B), dan *Baseline 2 (A')* dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 3.4.1 *Baseline 1 (A)*

Pada fase ini, fase dasar atau polos sebelum diberikan intervensi dan melakukan pengukuran kemampuan perilaku yang timbul pada anak sebagai fase dasar atau fase sebelum diberikannya intervensi. Fase ini dapat dilakukan sekurang-kurangnya 3 hari hingga tren dan level data menjadi stabil dan fase ini tentu mengukur dari frekuensi perilaku agresif yang timbul pada anak.

Maka dari itu, pada fase ini peneliti akan melaksanakan PBM seperti biasanya dan meninjau dari hasil perilaku yang timbul pada saat pelaksanaan belajar mengajar.

#### 3.4.2 Intervensi (B)

Setelah melaksanakan pengamatan awal pada fase pertama atau *Baseline* pertama tentu fase ini penting dan mulai memberikan intervensi berupa pelaksanaan

teknik *modelling* perilaku dengan pendekatan psikoedukasi. Dalam fase ini akan diberikan intervensi dengan periode waktu tertentu hingga data menjadi stabil

Setelah melakukan observasi awal dengan pelaksanaan belajar mengajar seperti biasa, maka dari itu setelah ditemukan perilaku agresif yang timbul maka peneliti akan memberikan intervensi berupa pelaksanaan modifikasi perilaku teknik *modelling* pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

### 3.4.3 *Baseline 2 (A')*

Dengan diberikan intervensi, pada tahapan atau *Baseline* ini tentu sebagai bentuk kontrol untuk fase intervensi (B) sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya perubahan setelah melaksanakan intervensi berupa adanya pengurangan perilaku agresif yang timbul pada anak setelah pelaksanaan eksperimen di fase intervensi (B) sebelumnya.

Setelah adanya intervensi dari peneliti, pada *Baseline* kedua peneliti hanya meninjau hasil dari pengaruh yang terjadi setelah diberikan intervensi pada fase sebelumnya.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiono (2013, hlm.137) menjelaskan bahwa “teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan langkah- langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan”. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terhadap anak tunalaras dengan penyimpangan perilaku agresif dan dilakukan penarikan data dengan mengamati setiap kegiatan subjek penelitian tersebut sehari-hari. Observasi yang dilakukan menggunakan metode subjek tunggal atau *single subject research* (SSR) desain A-B-A'. Oleh karena itu, peneliti mampu melihat kemampuan subjek penelitian berdasarkan hasil penelitian observasi yang dilakukan dari setiap fasenya.

## 3.6 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat merupakan perilaku agresif pada anak dengan hambatan emosi

dan perilaku yang akan diteliti dan di uji coba dengan variabel bebas yang berupa teknik *modelling* perilaku yang ditujukan sebagai bahan uji coba untuk mengurangi perilaku agresif yang ada pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku tersebut. Memberikan contoh dan penokohan terhadap perilaku baik dan terpuji sebagai proses dari *modelling* perilaku agar anak mendapatkan *reinforcement* positif terhadap perilaku dalam menghadapi suatu masalah untuk mengurangi terjadinya konflik di lingkungan masyarakat.

Yang mendasari untuk keterkaitan antara kedua variabel tersebut salah satunya dapat dikutip dari Skinner dan Ziegler dalam Damayanti dan Aeni (2016, hlm. 2) yang menyatakan bahwa “perilaku manusia pada dasarnya sangat tergantung pada faktor internal dan bahwa perilaku yang dimiliki manusia adalah sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan dimana manusia berada, dan manusia sehat atau menyimpang tidak ada batasan yang jelas mengenai pribadi yang sehat atau tidak sehat.” Berdasarkan hal tersebut, tentu perilaku manusia sangat dipengaruhi besar proporsionalnya terpengaruh oleh pengkondisian lingkungan.

Dapat disimpulkan berdasarkan hal tersebut, pengkondisian lingkungan yang dalam penelitian ini yaitu implementasi teknik *modelling* perilaku sebagai bentuk salah satu metode modifikasi perilaku untuk menurunkan perilaku agresif, yang diantaranya, agresi instrumental, verbal, fisik dan konseptual.

### **3.7 Instrumen**

Sebagai bentuk penelitian yang berfokus terhadap perilaku anak dengan hambatan emosi dan perilaku tentu peneliti memerlukan instrumen identifikasi terhadap perilaku agresif tersebut. Selain itu, peneliti menarik kajian untuk menyusun kerangka instrumen identifikasi ini berdasarkan dari teori menurut Moore dan Fine dalam B. Susantyo (2011, hlm. 190) yang mengungkapkan “memandang perilaku agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau objek-objek lain.”

Selain itu, penelitian ini mendasarkan apa yang diungkapkan oleh Atkinso (1999), yaitu:

- a. Agresi instrumental, yaitu: agresi yang ditujukan untuk membuat penderitaan kepada korbannya dengan menggunakan alat-alat baik benda ataupun orang atau ide yang dapat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresinya, misalnya: anak melakukan penyerangan ataumelukai temannya dengan menggunakan suatu benda.
- b. Agresi verbal, yaitu: agresi yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Agresi verbal ini dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti atau menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita.
- c. Agresi fisik, yaitu: agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut, misalnya: agresi yang pada perkelahian, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas baik berupa objek hidup maupun objek yang mati.
- d. Agresi emosional, yaitu: agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan marah dan agresi ini sering dialami anak yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka, misalnya: karena keterbatasan kemampuan, kelemahan dan ketidakmampuan. Agresi ini dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresi ini hanya sebagai keinginan- keinginan (bersifat terpendam), misalnya: individu akan merasa terluka jika individu lain tidak menghargai dirinya secara langsung, misalnya seorang anak yang memegang kepala temannya, dan anak yang dipegang kepalanya tersebut tidak menerima (tersinggung).
- e. Agresi konseptual, yaitu: agresi yang juga bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk melawan baik verbal maupun fisik. Individu yang marah menyalurkan agresinya secara

konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan agresi, misalnya: bentuk hasutan, ide-ide yang menyesatkan atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita.

Namun, berdasarkan pernyataan tersebut salah satu jenis yaitu agresi emosional tidak dapat dimasukkan untuk menjadi instrumen penelitian dikarenakan seperti yang disampaikan oleh Atkinson (1999) bahwa agresi emosional merupakan perasaan-perasaan atau keinginan-keinginan yang bersifat terpendam dan tidak dapat diteliti atau dapat disebut *covert behavior*.

**TABEL 3. 1 KISI-KISI INSTRUMEN PERILAKU AGRESI**

Aspek	Indikator	Butir Instrumen	Frekuensi
Perilaku Agresif	Agresi Instrumental	1. Menyerang orang lain dengan benda/senjata	
	Agresi Verbal	2. Mengumpat	
		3. Menghina orang lain	
	Agresi Fisik	4. Memukul orang lain	
		5. Menendang orang lain	
		6. Berkelahi dengan orang lain	
	Agresi Konseptual	7. Menghasut orang lain dalam melakukan perundungan	



Di atas merupakan butir instrument yang akan digunakan dalam penelitian kali ini, tentu hal ini akan membuat suatu data mentah yang perlu diterjemahkan kembali menjadi hitungan persentase agar dapat digunakan dalam desain penelitian *Single Subject Research* (SSR) ini. Berikut untuk perhitungan daripada tabel pencatatan kejadian yang tercantum di atas.

**TABEL 3. 2 PERHITUNGAN KISI-KISI INSTRUMEN**

Aspek	Indikator	Butir Instrumen	Jumlah Turus Maksimal	Jumlah turus yang terjadi	Jumlah persentase
Perilaku Agresif	Agresi Instrumental	Menyerang orang lain dengan benda/senjata			
	Agresi Verbal	Mengumpat			
		Menghina orang lain			
	Agresi Fisik	Memukul orang lain			
		Menendang orang lain			
		Berkelahi dengan orang lain			

	Agresi Konseptual	Menghasut orang lain dalam melakukan perundungan			
--	----------------------	---	--	--	--

### 3.8 Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan pemberian skor pada hasil penilaian observasi pada fase *Baseline 1 (A)* pada subjek penelitian
- b. Melakukan pemberian skor pada hasil penilaian observasi pada fase intervensi (B) pada subjek penelitian
- c. Melakukan pemberian skor pada hasil penilaian observasi pada fase *Baseline 2 (A')* pada subjek penelitian
- d. Membuat Analisis dalam bentuk grafik garis dari data yang diperoleh

### 3.9 Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Dimana tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas pengaruh atau efek intervensi. Bentuk penyajian data diolah menggunakan grafik.

Menurut Sunanto (2005, hlm. 37) terdapat beberapa komponen penting dalam grafik

antara lain sebagai berikut :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan

- satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi dan durasi)
3. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala
  4. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
  5. Lebel Kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *Baseline* atau intervensi.
  6. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
  7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut yaitu:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *Baseline* (A1) dari setiap subjek pada tiap sesi.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari subjek pada tiap sesi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *Baseline* (A2) dari setiap subjek pada setiap sesi.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *Baseline*A1, kondisi intervensi (B), dan *Baseline* (A2).
5. Membandingkan skor pada kondisi *Baseline* (A1), skor intervensi (B) dan *Baseline* (A2).
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.

7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Langkah penganalisaan dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *Baseline* atau kondisi intervensi.

Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase.

2. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi di mana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3. Tingkat Stabilitas (*level stability*)

Menunjukkan hogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat dihitung dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

4. Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarannya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.

5. Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

6. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level*

*change*).

Adapun analisis antar kondisi meliputi komponen sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang di ubah

Variabel terikat atau target behavior yang di ubah dalam penelitian ini.

2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *Baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan yang disebabkan oleh intervensi.

3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederet data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

4. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (level) perubahan data antara kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi *Baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat sebagai pengaruh dari intervensi.

5. Data yang tumpang tindih

Data tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.